

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan selalu menjadi topik yang tidak bisa ditinggalkan ketika kita membicarakan pengembangan ekonomi. Pengembangan ekonomi akan menghadirkan standar hidup yang lebih baik tetapi disisi lain memberikan dampak yang berlawanan berupa penurunan terhadap kualitas lingkungan. Emisi CO₂ yang dihasilkan dari aktifitas manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi baik maupun buruknya kualitas lingkungan. World Bank (2007) melaporkan bahwa emisi CO₂ merupakan polusi global yang menyebabkan efek rumah kaca sehingga terjadi perubahan iklim dan global warming sebesar 58.8%.

ASEAN merupakan kawasan yang mempunyai emisi CO₂ yang cukup tinggi di dunia dengan jumlah 1528.2 juta ton dari total emisi CO₂ dunia sebesar 33508.4 juta ton pada tahun 2015 (BP, 2016). Emisi CO₂ di kawasan ASEAN mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 sekitar 5.2%. Hal ini tentu disebabkan banyak faktor yang akan menyebabkan emisi CO₂ terus meningkat, diantaranya proses industrialisasi, urbanisasi, pembangunan ekonomi Indonesia yang akan terus bertumbuh dan pembangunan keuangan.

Bahkan, emisi CO₂ di suatu negara tidak selalu tergantung pada tingkat pendapatan, pembangunan keuangan mungkin salah satu faktornya. Dalam suatu entitas perekonomian dengan selalu memperdalam sistem finansial, meningkatnya peran pembangunan keuangan dalam peningkatan emisi CO₂ cenderung di sebabkan hal berikut. Pertama, pembangunan keuangan dapat menarik *Foreign Direct Investment* (FDI) sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi dan

meningkatkan emisi CO₂ (Frankel dan Romer, 1999). Kedua, *financial intermediation* yang tepat dan efisien terlihat kondusif dalam kegiatan pinjaman konsumen, sehingga membuat konsumen lebih mudah untuk membeli barang-barang yang menghasilkan emisi CO₂ seperti mobil, kulkas, AC, mesin cuci, dll (Sadorsky, 2010). Ketiga, pengembangan pasar saham membantu perusahaan yang terdaftar di pasar saham untuk menurunkan biaya finansial, meningkatkan channel finansial, mengeluarkan resiko operasional dan mengoptimalkan aktiva/passiva. Sehingga perusahaan cenderung membeli instalasi baru dan berinvestasi dalam proyek-proyek baru dan pada akhirnya meningkatkan konsumsi energi dan emisi CO₂ (Dasgupta et al., 2001).

Adapun beberapa penulis mengatakan hal sebaliknya dari argumen diatas. Misalnya, Tamazian et al. (2009) mengatakan bahwa pembangunan keuangan membantu perusahaan terdaftar di pasar saham untuk mempromosikan inovasi teknologi dan mengadopsi teknologi baru, sehingga dapat meningkatkan efisiensi energi dan meningkatkan pembangunan rendah karbon. Berakibat inentesisitas emisi CO₂ turun secara signifikan. Claessens dan Feijen (2007) menemuka bahwa perusahaan-perusahaan dengan tata kelola yang lebih maju sering bersedia untuk melakukan pembangunan rendah karbon. Sehingga pembangunan keuangan dapat memacu kinerja perusahaan dan kemudian mengurangi konsumsi energi dan emisi CO₂.

Telah banyak peneliti dari berbagai negara melakukan studi untuk melihat hubungan pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan sementara penelitian lainnya menemukan hubungan yang sebaliknya

dan juga ada penelitian menemukan hubungan tidak signifikan. Jalil dan Feridun (2011) melakukan penelitian tentang dampak pembangunan keuangan, pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi terhadap pencemaran lingkungan di Cina pada tahun 1953-2016 dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Jalil dan Feridun (2011) menemukan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif pada koefisien pembangunan keuangan, dimana pembangunan keuangan di Cina terjadi tanpa menyebabkan pencemaran lingkungan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan keuangan telah menyebabkan penurunan pencemaran lingkungan. Hal ini menyimpulkan bahwa emisi CO₂ di Cina dipengaruhi oleh pendapatan, konsumsi energi dan *trade openness*.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Zhang (2011) untuk meneliti bagaimana pengaruh pembangunan keuangan dan emisi CO₂ di Cina dengan menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR). Hasil temuan Zhang (2011) berlawanan dengan temuan Jalil dan Feridun (2011), Zhang (2011) menemukan bahwa pembangunan keuangan melakukan perannya sebagai pendorong peningkatan emisi CO₂. Temuan lainnya yaitu pengaruh skala financial intermediation pada emisi CO₂ melebihi dari indikator pembangunan keuangan lainnya tetapi pengaruh efisiensi jauh lebih lemah meskipun menyebabkan perubahan emisi CO₂. Zhang (2011) juga menemukan bahwa skala pasar saham di China mempunyai pengaruh yang relatif lebih besar terhadap emisi CO₂ daripada pengaruh efisiensi yang sangat terbatas. Dari beberapa indikator yang digunakan Zhang (2011) FDI merupakan indikator yang memberikan pengaruh paling sedikit terhadap emisi CO₂.

Ziaei (2015) menyelidiki efek guncangan indikator finansial yaitu guncangan pasar kredit dan pasar saham pada konsumsi energi dan emisi CO₂. Penelitian ini menggunakan model *Panel Vector Auto Regression* (PVAR) untuk menyelidiki hubungan di 13 negara Eropa, 12 negara Asia Timur dan Oceania selama periode 1989-2011. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tidak signifikan antara pembangunan keuangan dan emisi CO₂.

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji yang berguna untuk masyarakat dan perusahaan agar tetap melakukan konsumsi dan produksi ramah lingkungan. Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian yang mengkaji hubungan pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan dengan berbagai negara dan metode tetapi menemukan hasil yang berbeda. Terlebih lagi belum ada atau masih sedikitnya referensi yang mengkaji pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan di kawasan ASEAN maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Pembangunan Keuangan dan Kualitas Lingkungan di Kawasan ASEAN*”.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan sudah lama menjadi topik yang menjadi bahan perbincangan oleh para ekonom, environmentalis dan pengambil kebijakan. Sebagian negara mengalami hubungan negatif antara pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan, ketika pembangunan keuangan mengalami peningkatan maka kualitas lingkungan akan menurun. Tetapi, sebagian negara lagi mengalami kejadian sebaliknya, ketika pembangunan keuangan mengalami peningkatan maka kualitas lingkungan akan meningkat juga.

Dengan berpatokan pada fenomena yang terjadi ini, maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak pembangunan keuangan terhadap kualitas lingkungan di kawasan ASEAN?.

1.3 Tujuan Penelitian

Pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan merupakan variabel yang sangat esensial bagi Indonesia. Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan penulis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan keuangan terhadap kualitas lingkungan di kawasan ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak pembangunan keuangan terhadap kualitas lingkungan di kawasan ASEAN yang dapat digunakan sebagai pembaruan dari penelitian sebelumnya dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dari pengambil kebijakan dalam merumuskan pembangunan keuangan, dimana pentingnya variabel-variabel tersebut bagi perekonomian Indonesia. Para akademisi dapat menggunakan penelitian ini sebagai bukti dari penelitian dan teori yang ada sebelumnya yang membahas pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan di Indonesia. Penulis juga berharap penelitian digunakan masyarakat dan perusahaan dalam mengambil keputusan yang akan berdampak pada lingkungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup pada lima negara di *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

variabel yang mempunyai keterwakilan terhadap pembangunan keuangan dan kualitas lingkungan, diantaranya kredit sektor swasta dan emisi CO₂. Data dalam penelitian ini adalah data tahunan dari 1981-2013. Untuk memenuhi syarat analisis dan upaya menjawab permasalahan penelitian, digunakan kombinasi data tahunan (*time series*) di kawasan ASEAN (*cross section*) yang dibangun menjadi sebuah data panel untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut.

